

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan yang memegang peranan penting bagi Indonesia sebagai komoditi andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit. Kelapa sawit juga merupakan sumber devisa bagi negara yang sangat potensial karena mampu menempati urutan teratas dari sektor perkebunan. Luas lahan perkebunan sawit Indonesia pada tahun 2016 mencapai 11,67 Ha. Jumlah ini terdiri dari perkebunan rakyat seluas 4,67 juta Ha, perkebunan swasta 6,5 juta Ha dan perkebunan Negara 756 ribu Ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditi unggulan yang banyak diminati petani di Kabupaten Dharmasraya. Hingga saat ini, menjadi pendatang masyarakat untuk melakukan penambahan atau pembukaan lahan baru, terbukti data luas lahan dan produksi sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Dimana pada tahun 2012 produksi kelapa sawit yaitu 204.012 ton/ha, pada tahun 2013 produksi kelapa sawit yaitu 215.554 ton/ha, tahun 2014 produksi kelapa sawit yaitu 10.205.394 ton/ha, tahun 2015 produksi kelapa sawit 740.200 ton/ha, dan pada tahun 2016 produksi kelapa sawit yaitu 197.803 ton/ha (BPS Sumbar, 2017).

Salah satu hal yang dapat memperbaiki atau menentukan produksi dan pertumbuhan kelapa sawit adalah pada tahap pembibitan. Pembibitan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan bahan tanaman (bibit) hingga siap tanam di lapangan, untuk itu perlu diperhatikan faktor yang menentukan keberhasilan pembibitan salah satunya kualitas media tanam sebagai penyedia unsur hara bagi pertumbuhan dan perkembangan bibit.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas lahan pertanian adalah penggunaan pupuk. Petani cenderung meninggalkan pupuk organik termasuk pupuk kandang setelah pupuk kimia diperkenalkan. Pemakaian pupuk kimia awalnya memang memberikan hasil panen yang lebih banyak sehingga petani terus menerus

menggunakannya. Penggunaan pupuk kimia secara terus menerus dapat menyebabkan pencemaran tanah yang akan berpengaruh terhadap populasi mikroorganisme (Irvan, 2007). Menurut Nasahi (2010), pupuk kimia dapat menyebabkan penipisan unsur-unsur mikro seperti seng, besi, tembaga, mangan, magnesium, dan boron yang bisa mempengaruhi tanaman, hewan, dan kesehatan manusia.

Pemupukan adalah usaha penyediaan unsur hara yang dibutuhkan tanaman pada media tanam, karena pertumbuhan dan perkembangan tanaman sangat ditentukan oleh ketersediaan unsur hara. Pupuk yang diberikan dapat berupa pupuk organik maupun anorganik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari hasil penguraian bahan-bahan organik yang diurai oleh mikroorganisme sehingga hara tersedia bagi tanaman (Simanungkalit, *et al.*, 2006). Menurut Murbandono (2000), pupuk kompos merupakan hasil penguraian atau pelapukan dari bahan organik seperti daun-daun, jerami, alang-alang, limbah dapur, kotoran ternak, limbah kota dan limbah industri pertanian. Bahan organik yang dapat dimanfaatkan dari limbah industri rumah pemotongan hewan adalah isi rumen sapi yang belum banyak dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan kompos. Isi rumen sapi ini adalah sisa-sisa pencernaan yang terdapat dalam perut sapi yang banyak mengandung bahan organik. Pupuk organik memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan kesuburan tanah, baik sifat fisika, biologi dan kimia tanah. Salah satu sumber pupuk organik yang dapat digunakan yakni isi rumen sapi. Isi rumen sapi adalah sisa-sisa pencernaan yang terdapat dalam perut sapi yang banyak mengandung bahan organik. Kompos isi rumen sapi merupakan salah satu jenis pupuk organik yang mengandung C-organik (34,7%), C/N (38,1%), N (0,91%), P (0,25%), K (0,10%) (Central Plantation Services, 2015).

Selama ini isi rumen sapi hanya dikumpulkan dan dibuang begitu saja dengan mengalirkannya ke sungai sehingga menyebabkan bau yang tidak sedap dan akan mengakibatkan pencemaran sungai yang ada disekitarnya. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan yang bijaksana untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya dengan pemanfaatan isi rumen sapi sebagai pupuk organik melalui

pengomposan. Menurut Baller dalam Padmono (2005) satu ekor sapi bisa menghasilkan 25-35 kg isi rumen sapi. Jika dalam satu hari dilakukan penyembelihan sapi sebanyak 20 ekor maka jumlah rumen yang bisa terkumpul ada 700 kg rumen. Ini merupakan jumlah yang sangat banyak dan sangat disayangkan jika dibuang begitu saja ke sungai dan dampak bau busuk yang ditimbulkan juga akan mengganggu.

Penggunaan kompos isi rumen sapi khususnya untuk tanaman sawit belum diketahui secara pasti dosis yang terbaik untuk aplikasinya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mona Gusvita Sari Jurusan Agroteknologi Universitas Riau menggunakan dosis yang terlalu sedikit yang diperlakukan pada tanaman kakao yaitu dosis terbaiknya hanya 100 g sehingga dianjurkan jika melakukan penelitian ini agar dosisnya ditambahkan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Kompos Isi Rumen Sapi Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaies gueneensis* Jacq.) di Main Nursery”**.

### **B. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh dan pemberian dosis Kompos Isi Rumen Sapi yang Tepat terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaies gueneensis* Jacq.) di Main Nursery

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru atau data ilmiah dari kompos rumen sapi sebagai masukan kepada ilmu pengetahuan khususnya dibidang pertanian.